BAB

3

IDENTITAS NASIONAL

A. PENDAHULUAN

Kompetensi

Mahasiswa diharapkan mampu menemukan dan mengenali karakteristik identitas nasional, sehingga dapat memiliki daya tangkal terhadap berbagai hal yang akan menghilang identitas nasional Indonesia.

Indikator

Mahasiswa diharapkan mampu:

- Mengerti tentang Latar Belakang dan Pengertian Identitas Nasional
- Menjelaskan Muatan dan Unsur-Unsur Identitas Nasional
- Menjelaskan keterkaitan Globalisasi dengan Identitas Nasional
- Menjelaskan keterkaitan Integrasi Nasional dengan Identitas Nasional
- Menganalisis tentang Paham Nasionalisme atau Paham Kebangsaan sebagai paham yang mengantarkan pada konsep Identitas Nasional

- Menganalisis tentang Revitalisasi Pancasila sebagai Pemberdayaan Identitas Nasional

Daftar Istilah Kunci

Identitas Nasional pada hakikatnya merupakan "*manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu nation (bangsa) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam hidup dan kehidupannya*". (Wibisono Koento:2005)

Globalisasi diartikan sebagai suatu era atau jaman yang ditandai dengan perubahan tatanan kehidupan dunia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, teristimewa teknologi informasi sehingga interaksi manusia menjadi sempit, dunia tanpa ruang.

Paham Nasionalisme atau Paham Kebangsaan adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial

Integrasi Nasional adalah penyatuan bagian-bagian yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak jumlahnya menjadi suatu bangsa. Integrasi nasional tidak lepas dari pengertian integrasi sosial yang mempunyai arti perpaduan dari kelompok-kelompok masyarakat yang asalnya berbeda menjadi suatu kelompok besar dengan cara melenyapkan perbedaan dan jatidiri masing-masing, dalam arti ini integrasi sosial sama artinya dengan asimilasi atau pembauran.

Revitalisasi Pancasila adalah pemberdayaan kembali kedudukan, fungsi dan peranan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, ideologi dan sumber nilai-nilai bangsa Indonesia. (Koento W, 2005)

B. KARAKTERISTIK IDENTITAS NASIONAL.

Situasi dan kondisi masyarakat kita dewasa ini menghadapkan kita pada suatu keprihatinan dan sekaligus juga mengundang kita untuk ikut bertanggung jawab atas mosaik Indonesia yang retak bukan sebagai ukiran melainkan membelah dan meretas jahitan busana tanah air, tercabik-cabik dalam kerusakan yang menghilangkan keindahannya. Untaian kata-kata dalam pengantar sebagaimana tersebut merupakan tamsilan bahwasanya Bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai "*het zachste volk ter aarde*" dalam pergaulan antar bangsa, kini sedang mengalami tidak saja krisis identitas melainkan juga krisis dalam berbagai dimensi kehidupan yang melahirkan instabilitas yang berkepanjangan semenjak reformasi digulirkan pada tahun 1998. (Koento W, 2005)

Krisis moneter yang kemudian disusul krisis ekonomi dan politik yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral dan menjalar ke dalam krisis budaya, menjadikan masyarakat kita kehilangan orientasi nilai, hancur dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan kekeringan spritual. "*Societal terorism*" muncul dan berkembang di sana sini dalam fenomena pergolakan fisik, pembakaran dan penjarahan disertasi pembunuhan sebagaimana terjadi di Poso, Ambon, dan bom bunuh diri di berbagai tempat yang disiarkan secara luas baik oleh media massa di dalam maupun di luar negeri. Semenjak peristiwa pergolakan antar etnis di Kalimantan Barat, Bangsa Indonesia di forum internasional dilecehkan sebagai bangsa yang telah kehilangan peradabannya.

Kehalusan budi, sopan santun dalam sikap dan perbuatan, kerukunan, toleransi dan solidaritas sosial, idealisme dan sebagainya telah hilang hanyut dilanda oleh derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang penuh paradoks. Berbagai lembaga kocar-kacir semuanya dalam malfungsi dan disfungsi. Trust atau kepercayaan antar sesama baik vertikal maupun horisontal telah lenyap dalam kehidupan ber-

masyarakat. Identitas nasional kita dilecehkan dan dipertanyakan eksistensinya.

Krisis multidimensi yang sedang melanda masyarakat kita menyadarkan kita semua bahwa pelestarian budaya sebagai upaya untuk mengembangkan Identitas Nasional kita telah ditegaskan sebagai komitmen konstitusional sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri negara kita dalam Pembukaan UUD 1945 yang intinya adalah memajukan kebudayaan Indonesia. Dengan demikian secara konstitusional pengembangan kebudayaan untuk membina dan mengembangkan Identitas Nasional kita telah diberi dasar dan arahnya.

Identitas Nasional

Kata **identitas** berasal dari bahasa Inggris *Identity* yang memiliki pengertian harafiah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dalam term antropologi identitas adalah sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri. Mengacu pada pengertian ini identitas tidak terbatas pada individu semata tetapi berlaku pula pada suatu kelompok. Sedangkan kata **nasional** merupakan identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, dan bahasa maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan. Himpunan kelompok-kelompok inilah yang kemudian disebut dengan istilah identitas bangsa atau identitas nasional yang pada akhirnya melahirkan tindakan kelompok (*colective action*) yang diwujudkan dalam bentuk organisasi atau pergerakan-pergerakan yang diberi atribut-atribut nasional. Kata nasional sendiri tidak bisa dipisahkan dari kemunculan konsep nasionalisme.

Bila dilihat dalam konteks Indonesia maka **Identitas Nasional** itu merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang

"*dihimpun*" dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan roh "*Bhinneka Tunggal Ika*" *sebagai* dasar dan arah pengembangannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *hakikat Identitas Nasional kita sebagai bangsa di dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah* **Pancasila** yang aktualisasinya tercermin dalam penataan kehidupan kita dalam arti luas, misalnya dalam aturan perundang-undangan atau hukum, sistem pemerintahan yang diharapkan, nilai-nilai etik dan moral yang secara normatif diterapkan di dalam pergaulan baik dalam tataran nasional maupun internasional dan lain sebagainya. Nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam Identitas Nasional tersebut bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebekuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang "*terbuka*" yang cenderung terus-menerus bersemi karena hasrat menuju kemajuan yang dimilki oleh masyarakat pendukungnya. Konsekuensi dan implikasinya adalah bahwa Identitas Nasional adalah sesuatu yang terbuka untuk ditafsir dengan diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat.

Muatan dan Unsur-Unsur Identitas Nasional

a. Muatan Unsur-Unsur Identitas Nasional

Berbicara mengenai muatan Identitas Nasional maka dapat digambarkan seperti gambar halaman 50.

Dari gambaran tersebut di atas bisa dikatakan bahwa Identitas Nasional adalah merupakan Pandangan Hidup Bangsa, Kepribadian Bangsa, Filsafat Pancasila dan juga sebagai Ideologi Negara sehingga mempunyai kedudukan paling tinggi dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk disini adalah tatanan hukum yang berlaku di Indonesia, dalam arti lain juga sebagai dasar negara yang merupakan norma peraturan yang harus dijunjung tinggi oleh semua warganegara tanpa kecuali *"Rule of Law"*, yang mengatur mengenai hak dan kewajiban warganegara, demokrasi serta hak asasi manusia

yang berkembang semakin dinamis di Indonesia. Hal inilah akhirnya menjadi etika Politik yang kemudian dikembangkan menjadi konsep geopolitik dan geostrategi Ketahanan Nasional di Indonesia.

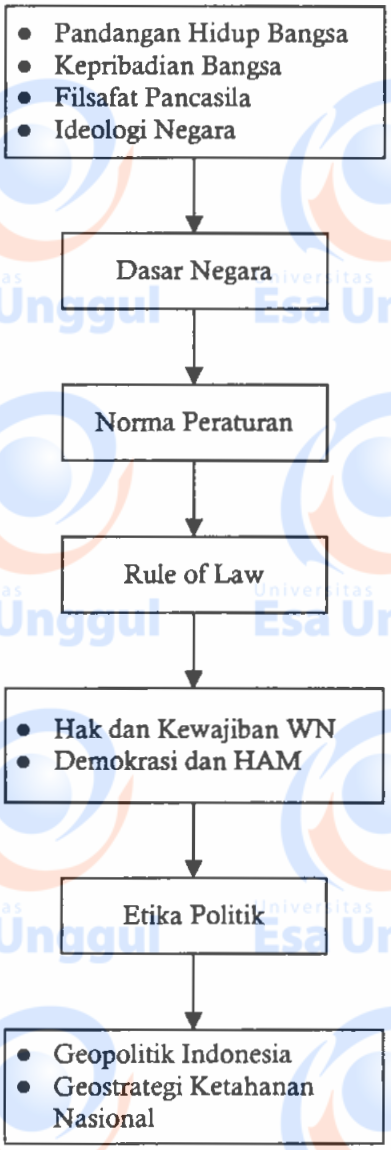

Unsur-Unsur Identitas Nasional

Identitas Nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.

1) ***Suku Bangsa:*** adalah golongan sosial yang khusus yang bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa atau kelompok etnis dengan tidak kurang 300 dialek bahasa.
2) ***Agama:*** bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di nusantara adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Agama Kong Hu Cu pada masa Orde Baru tidak diakui sebagai agama resmi negara namun sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, istilah agama resmi negara dihapuskan.
3) ***Kebudayaan,*** adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.
4) ***Bahasa:*** merupakan unsur pendukung identitas nasional yang lain. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambang yang secara arbiter dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia.

Dari unsur-unsur Identitas Nasional tersebut diatas dapat dirumuskan pembagiannya menjadi 3 bagian sebagai berikut :

1). ***Identitas Fundamental;*** yaitu Pancasila yang merupakan Falsafah Bangsa, Dasar Negara, dan Ideologi Negara.
2) ***Identitas Instrumental*** yang berisi UUD 1945 dan Tata Perundangannya, Bahasa Indonesia, Lambang Negara, Bendera Negara, Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya".

3) ***Identitas Alamiah*** yang meliputi Negara Kepulauan (archipelago) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya dan agama serta kepercayaan (agama).

Keterkaitan Globalisasi dengan Identitas Nasional

a. Globalisasi

Adanya Era Globalisasi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Era Globalisasi tersebut mau tidak mau, suka atau tidak suka telah datang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada. Nilai-nilai tersebut baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Ini semua merupakan ancaman, tantangan dan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkreasi, dan berinovasi di segala aspek kehidupan.

Di Era Globalisasi pergaulan antar bangsa semakin ketat. Batas antar negara hampir tidak ada artinya, batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang. Di dalam pergaulan antar bangsa yang semakin kental itu akan terjadi proses akulturasi, saling meniru dan saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Yang perlu kita cermati dari proses akulturasi tersebut apakah dapat melunturkan tata nilai yang merupakan jati diri Bangsa Indoensia. Lunturnya tata nilai tersebut biasanya ditandai oleh dua faktor yaitu :

1) Semakin menonjolnya sikap individualistis yaitu mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum, hal ini bertentangan dengan azas gotong-royong.
2) Semakin menonjolnya sikap materialistis yang berarti harkat dan martabat kemanusiaan hanya diukur dari hasil atau keberhasilan seseorang dalam memperoleh kekayaan. Hal ini bisa berakibat bagaimana cara memperolehnya menjadi tidak dipersoalkan lagi. Bila hal ini terjadi berarti etika dan moral telah dikesampingkan.

Arus informasi yang semakin pesat mengakibatkan akses masyarakat terhadap nilai-nilai asing yang negatif semakin besar. Apabila

proses ini tidak segera dibendung akan berakibat lebih serius dimana pada puncaknya mereka tidak bangga kepada bangsa dan negaranya.

Pengaruh negatif akibat proses akulturasi tersebut dapat merongrong nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat kita. Jika semua ini tidak dapat dibendung maka akan mengganggu ketahanan di segala aspek bahkan mengarah kepada kreditabilitas sebuah ideologi. Untuk membendung arus globalisasi yang sangat deras tersebut kita harus berupaya untuk menciptakan suatu kondisi (konsepsi) agar ketahanan nasional dapat terjaga. Dengan cara membangun sebuah konsep nasionalisme kebangsaan yang mengarah kepada konsep Identitas Nasional

b. Keterkaitan Globalisasi dengan Identitas Nasional.

Dengan adanya globalisasi, intensitas hubungan masyarakat antara satu negara dengan negara yang lain menjadi semakin tinggi. Dengan demikian kecenderungan munculnya kejahatan yang bersifat transnasional menjadi semakin sering terjadi. Kejahatan-kejahatan tersebut antara lain terkait dengan masalah narkotika, pencucian uang (*money laundering*), peredaran dokumen keimigrasian palsu dan terorisme. Masalah-masalah tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi mulai memudar. Hal ini ditunjukkan dengan semakin merajalelanya peredaran narkotika dan psikotropika sehingga sangat merusak kepribadian dan moral bangsa khususnya bagi generasi penerus bangsa. Jika hal tersebut tidak dapat dibendung maka akan mengganggu terhadap ketahanan nasional di segala aspek kehidupan bahkan akan menyebabkan lunturnya nilai-nilai identitas nasional.

Integrasi Nasional Indonesia dan Identitas Nasional

Masalah integrasi nasional di Indonesia sangat kompleks dan multidimensional. Untuk mewujudkannya diperlukan keadilan, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dengan tidak membedakan ras, suku, agama, bahasa dan sebagainya. Sebenarnya upaya mem-

bangun keadilan, kesatuan dan persatuan bangsa merupakan bagian dari upaya membangun dan membina stabilitas politik disamping upaya lain seperti banyaknya keterlibatan pemerintah dalam menentukan komposisi dan mekanisme parlemen.

Dengan demikian upaya integrasi nasional dengan strategi yang mantap perlu terus dilakukan agar terwujud integrasi Bangsa Indonesia yang diinginkan. Upaya pembangunan dan pembinaan integrasi nasional ini perlu karena pada hakekatnya integrasi nasional tidak lain menunjukkan tingkat kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa yang diinginkan. Pada akhirnya persatuan dan kesatuan bangsa inilah yang dapat lebih menjamin terwujudnya negara yang makmur, aman dan tentram. Jika melihat konflik yang terjadi di Aceh, Ambon, Kalimantan Barat dan Papua merupakan cermin dan belum terwujudnya Integrasi Nasional yang diharapkan. Sedangkan kaitannya dengan Identitas Nasional adalah bahwa adanya integrasi nasional dapat menguatkan akar dari Identitas Nasional yang sedang dibangun.

C. PROSES BERBANGSA DAN BERNEGARA

a. Paham Nasionalisme Kebangsaan

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib sendiri. Di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, seperti Indonesia salah satunya, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan perebutan kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sanalah kemudian lahir konsep-konsep turunannya

seperti bangsa (nation), negara (state), dan gabungan keduanya yang menjadi konsep negara-bangsa (nation-state) sebagai komponen-komponen yang membentuk **Identitas Nasional atau Kebangsaan.** Sehingga dapat dikatakan bahwa *Paham Nasionalisme atau Paham Kebangsaan* adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme diharapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan.

Secara garis besar terdapat tiga pemikiran besar tentang nasionalisme di Indonesia yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan yaitu paham ke-Islaman, Marxisme dan Nasionalisme Indonesia. Sejalan dengan naiknya pamor Soekarno dengan menjadi Presiden Pertama RI, kecurigaan di antara para tokoh pergerakan yang telah tumbuh di saat-saat menjelang kemerdekaan berkembang menjadi pola ketegangan politik yang lebih permanen antara negara melalui figur nasionalis Soekarno di satu sisi dengan para tokoh yang mewakili pemikiran Islam (sebagai agama terbesar pemeluknya di Indonesia) dan Marxisme di sisi yang lain

b. Paham Nasionalisme Kebangsaan sebagai paham yang mengantarkan pada konsep Identitas Nasional

Paham Nasionalisme atau paham Kebangsaan terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan, seperti yang disampaikan oleh *Larry Diamond* dan *Marc F Plattner,* para penganut nasionalisme dunia ketiga secara khas menggunakan retorika anti kolonialisme dan anti imperalisme. Para pengikut nasionalisme tersebut berkeyakinan bahwa persamaan cita-cita yang mereka miliki

dapat diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa *(nation)*. Dengan demikian bangsa atau nation merupakan suatu badan wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang mempunyai persamaan keyakinan dan persamaan lain yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Unsur persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas politik bersama atau untuk menentukan tujuan organisasi politik yang dibangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografis dan pemerintahan yang permanen yang disebut negara atau state.

Nation-state atau negara-bangsa merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan politik (*political building)* seperti ketentuan-ketentuan perbatasan teritorial, pemerintahan yang sah, pengakuan luar negeri dan sebagainya. Munculnya paham nasionalisme atau paham kebangsaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi soisal politik dekade pertama abad ke-20. Pada waktu itu semangat menentang kolonialisme Belanda mulai bermunculan di kalangan pribumi. Cita-cita bersama untuk merebut kemerdekaan menjadi semangat umum di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk memformulasikan bentuk nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Paham Nasionalisme di Indonesia yang disampaikan oleh Soekarno yang disuarakan adalah bukan nasionalisme yang berwatak sempit, tiruan dari Barat, atau berwatak *chauvinism*. Nasionalisme yang dikembangkan Soekarno bersifat toleran, bercorak ketimuran, dan tidak agresif sebagaimana nasionalisme yang dikembangkan di Eropa. Selain mengungkapkan keyakinan watak nasionalisme yang penuh nilai-nilai kemanusiaan, juga meyakinkan pihak-pihak yang berseberangan pandangan bahwa kelompok nasional dapat bekerja sama dengan kelompok manapun baik golongan Islam maupun Marxis. Sekalipun Soekarno seorang muslim tetapi tidak sekedar mendasarkan pada perjuangan Islam, menurutnya kebijakan ini merupakan pilihan terbaik

bagi kemerdekaan maupun bagi masa depan seluruh bangsa Indonesia. Semangat nasionalisme Soekarno tersebut mendapat respon dan dukungan luas dari kalangan intelektual muda didikan barat semisal Syahrir dan Mohammad Hatta yang kemudian semakin berkembang paradigmanya sampai sekarang dengan munculnya konsep Identitas Nasional, sehingga bisa dikatakan bahwa Paham Nasionalisme atau Kebangsaan di sini adalah merupakan refleksi dari Identitas Nasional.

Yang menjadi keprihatinan adalah adanya perdebatan panjang tentang paham nasionalisme kebangsaan dimana mereka mempunyai kesepakatan perlunya paham nasionalisme kebangsaan namun dalam konteks yang berbeda mengenai masalah nilai atau watak nasionalisme Indonesia.

Revitalisasi Pancasila sebagai Pemberdayaan Identitas Nasional

a. Revitalisasi Pancasila

Revitalisasi Pancasila sebagaimana manifestasi Identitas Nasional pada gilirannya harus diarahkan juga pada pembinaan dan pengembangan moral, sedemikian rupa sehingga moralitas Pancasila dapat dijadikan dasar dan arah dalam upaya untuk mengatasi krisis dan disintegrasi yang cenderung sudah menyentuh ke semua segi dan sendi kehidupan, dan harus kita sadari bahwa moralitas Pancasila akan menjadi tanpa makna, menjadi sebuah "karikatur" apabila tidak disertai dukungan suasana kehidupan di bidang hukum secara kondusif. Antara moralitas dan hukum memang terdapat korelasi yang sangat erat, dalam arti bahwa moralitas yang tidak didukung oleh kehidupan hukum yang kondusif akan menjadi subjektivitas yang satu sama lain akan saling berbenturan, sebaliknya ketentuan hukum yang disusun tanpa disertai dasar dan alasan moral akan melahirkan suatu legalisme yang represif, kontra produktif dan bertentangan dengan nilai- nilai Pancasila itu sendiri.

Dalam *merevitalisasi Pancasila* sebagai *manifestasi Identitas Nasional, penyelenggaraan MPK hendaknya dikaitkan dengan wawasan*:

1) *Spiritual,* untuk meletakkan landasan etik, moral, nilai relijius, sebagai dasar dan arah pengembangan sesuatu profesi.
2) *Akademis*, untuk menunjukkan bahwa MPK merupakan aspek being yang tidak kalah pentingnya bahkan lebih penting daripada aspek having dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang bukan sekedar instrumen melainkan adalah subjek pembaharuan dan pencerahan.
3) *Kebangsaan,* untuk menumbuhkan kesadaran nasionalismenya agar dalam pergaulan antar bangsa tetap setia kepada kepentingan bangsanya, bangga dan respek kepada jatidiri bangsanya yang memilki ideologi tersendiri.
4) *Mondial,* untuk menyadarkan bahwa manusia dan bangsa di masa kini siap menghadapi dialektikanya perkembangan dalam masyarakat dunia yang "terbuka". Mampu untuk segera beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus terjadi dengan cepat, dan mampu pula mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi, sebab dampak dan pengaruh perkembangan Iptek yang bukan lagi hanya sekedar sarana, melainkan telah menjadi sesuatu yang substantif yang dalam kehidupan umat manusia bukan hanya sebagai tantangan melainkan juga peluang untuk berkarya.

b. Pemberdayaan Identitas Nasional

Dalam rangka pemberdayaan Identitas Nasional kita, perlu ditempuh melalui revitalisasi Pancasila. Revitalisasi sebagai manifesatsi Identitas Nasional mengandung makna bahwa Pancasila harus kita letakkan dalam keutuhannya dengan Pembukaan, dieksplorasikan dimensi-dimensi yang melekat padanya, yang meliputi:

- *Realitas:* dalam arti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikonsentrasikan sebagai cerminan kondisi objektif yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kampus utamanya, suatu rangkaian nilai-nilai yang bersifat *sein im sollen* dan das sollen im sein.

- *Idealitas:* dalam arti bahwa idealisme yang terkandung di dalamnya bukanlah sekedar utopia tanpa makna, melainkan diobjektivasikan sebagai "kata kerja" untuk membangkitkan gairah dan optimisme para warga masyarakat guna melihat hari depan secara prospektif, menuju hari esok yang lebih baik, melalui seminar atau gerakan dengan tema "Revitalisasi Pancasila".
- *Fleksibilitas:* dalam arti bahwa Pancasila bukanlah barang jadi yang sudah selesai dan "tertutup"menjadi sesuatu yang sakral, melainkan terbuka bagi tafsir-tafsir baru untuk memenuhi kebutuhan jaman yang terus-menerus berkembang. Dengan demikian tanpa kehilangan nilai hakikinya Pancasila menjadi tetap aktual, relevan serta fungsional sebagai tiang-tiang penyangga bagi kehidupan bangsa dan negara dengan jiwa dan semangat "Bhinneka Tunggal Ika", sebagaimana dikembangkan di Pusat Studi Pancasila (di UGM), Laboratorium Pancasila (di Universitas Negeri Malang).

Sehingga dengan demikian agar supaya Identitas Nasional dapat difahami oleh masyarakat sebagai penerus tradisi dengan nilai-nilai diwariskan oleh nenek moyang kita, maka pemberdayaan nilai-nilai ajarannya harus bermakna dalam arti relevan, dan fungsional bagi kondisi aktual yang sedang berkembang dalam masyarakat. Perlu kita sadari bahwa umat manusia masa kini hidup di abad XXI, yaitu jaman baru juga sarat dengan nilai-nilai baru yang tidak saja berbeda, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai lama sebagaimana diwariskan oleh nenek moyang dan dikembangkan para pendiri negara kita. Abad XXI sebagai jaman baru mengandung arti sebagai jaman dimana umat manusia semakin sadar untuk berfikir dan bertindak secara baru.

Dengan kemampuan refleksinya manusia menjadikan rasio sebagai mitos, sebagai sarana yang handal dalam bersikap dan bertindak dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Kesahihan tradisi, juga nilai-nilai spiritual yang dianggap sakral kini dikritisi dan dipertanyakan berdasarkan visi dan harapan tentang masa depan yang lebih baik. Nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh nenek

moyang kita tidak hanya kita warisi sebagai barang sudah "jadi" yang berhenti dalam kebekuan normatif dan nostalgik, melainkan harus diperjuangkan dan terus menerus harus kita tumbuhkan dalam dimensi ruang dan waktu yang terus berkembang dan berubah.

Dalam kondisi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang sedang dilanda oleh arus krisis dan disintegrasi maka Pancasila tidak terhindar dari berbagai macam gugatan, sinisme, serta pelecehan terhadap kredibilitas dirinya sebagai dasar negara atau pun sebagai manifestasi Identitas Nasional, namun demikian perlu segera kita sadari bahwa tanpa suatu "*platform*" dalam format dasar negara atau ideologi, maka mustahil suatu bangsa akan dapat survive menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang menyertai derasnya arus globalisasi yang melanda ke seluruh dunia.

Melalui revitalisasi Pancasila sebagai wujud pemberdayaan Identitas Nasional inilah, maka Identitas Nasional dalam alur rasional-akademik tidak saja segi tekstual melainkan juga segi konstekstualnya dieksplorasikan sebagai referensi kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang melanda masyarakat kita dewasa ini. Untuk membentuk jati diri maka nilai-nilai yang ada tersebut harus digali dulu misalnya nilai-nilai agama yang datang dari Tuhan dan nilai-nilai yang lain misalnya gotong royong, persatuan kesatuan, saling menghargai menghormati, yang hal ini sangat berarti dalam memperkuat rasa nasionalisme bangsa. Dengan saling mengerti antara satu dengan yang lain maka secara langsung akan memperlihatkan jati diri bangsa kita yang akhirnya mewujudkan identitas nasional kita.

Sementara itu untuk mengembangkan jati diri bangsa dimulai dari nilai-nilai yang harus dikembangkan yaitu nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, berani mengambil resiko, harus bertanggung jawab terhadap apa yang boleh dilakukan, adanya kesepakatan dan berbagai terhadap sesama. Untuk itu perlu perjuangan dan ketekunan untuk menyatukan nilai, cipta, rasa dan karsa itu. (Soemarno, Soedarsono).

Disinilah letak arti pentingnya penyelenggaraan MPK dalam kerangka pendidikan tinggi untuk mengembangkan dialog budaya dan budaya dialog mengantarkan lahirnya generasi penerus yang sadar dan terdidik dengan wawasan nasional yang menjangkau jauh ke masa depan. MPK harus kita manfaatkan untuk mengembalikan identitas nasional kita, yang di dalam pergaulan antar bangsa dahulu kita dikenal sebagai bangsa yang paling "halus" atau sopan di bumi" *het zachste volk ter aarde".*(Wibisono Koento: 2005) Dari nilai-nilai budaya tersebut mempunyai asumsi dasar bahwa menjadi Bangsa Indonesia tidak sekedar masalah kelahiran saja tetapi juga sebuah pilihan yang rasional dan emosional yang otonom.

DATA, FAKTA

Salah satu contoh tentang masalah Identitas Nasional adalah:

Keunggulan Pelaksanaan Unsur-unsur Identitas Nasional	Kekurangberhasilan Pelaksanaan Unsur-unsur Identitas Nasional	Alasan Kurangberhasilnya Pelaksanaan Identitas Nasional
1. Identitas Fundamental		
– Tetap tercantum dalam UUD 1945 walaupun sudah diamandemen	– Baru dihayati pada tataran kognitif – Implementasinya tidak konsisten	– Para pemimpin tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi rakyat
2. Identitas Instrumental		
– Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia	– Bangsa Indonesia belum menggunakan dengan baik dan benar	– Primodial yang masih tinggi
1. Identitas Alamiah		
– Kekayaan alam yang melimpah	– Belum bisa mengoptimalkan kekayaan alam yang ada	– Kualitas SDM yang rendah

KASUS, ILUSTRASI

Di beberapa daerah Indonesia pernah terjadi kasus tentang perbedaan ras/suku/etnik, agama, bahasa atau budaya yang membahayakan integritas nasional dan menyamarkan Identitas Nasional, pada masa Orde Lama (ORLA), Orde Baru (ORBA), dan Orde Reformasi, antara lain adalah:

Nama dan Waktu Kasus	Tokoh/ Pimpinan	Latar Belakang Kasus	Akibat dari Kasus Tersebut	Alternatif Pemecahan agar tidak terjadi/terulang
1. Masa ORLA				
– Konfrontasi dengan Malaysia	– Ir. Soekarno	– Perebutan Wilayah	– Kehilangan sebagian Kalimantan Utara	– Meningkatkan kerjasana Bilateral dan Internasional
2. Masa ORBA				
– Pemberontakan PKI	– Aidit	– Perubahan Ideologi Pancasila menjadi Komunis	– Gugurnya Pahlawan Revolusi	– Memperkuat nilai-nilai Ideologi
3. Masa Revolusi				
– Terlepasnya wilayah Timor-Timur	– BJ Habibi	– Tuntutan Referandum	– Kehilangan wilayah Prop. Timor-Timur	– Konflik dalam Negeri jangan diinterfensi oleh pihak asing.

LATIHAN

a. Data, Fakta

Diskusikan dengan teman anda berbagai contoh keberhasilan dan kekurang- berhasilan pelaksanaan Identitas Nasional bila ditinjau dari unsur-unsur Identitas Nasional yaitu identitas fundamental, identitas instrumental dan identitas alamiah!

Contoh Keunggulan Pelaksanaan Unsur-unsur Identitas Nasional	Contoh Kekurangberhasilan Pelaksanaan Unsur-unsur Identitas Nasional	Contoh alasan Kekurangberhasilannya Pelaksanaan Identitas Nasional
1. Identitas Fundamental		
.....	.....	.....
.....	.....	.....
.....	.....	.....
2. Identitas Instrumental		
.....	.....	.....
.....	.....	.....
.....	.....	.....
3. Identitas Alamiah		
.....	.....	.....
.....	.....	.....
.....	.....	.....

b. Kasus, Ilustrasi

Di daerah anda kemungkinan terjadi atau pernah terjadi kasus tentang perbedaan ras/suku/etnik, agama, bahasa atau budaya yang membahayakan integritas nasional dan menyamarkan Identitas Nasional, pada masa Orde Lama (ORLA), Orde Baru (ORBA), dan Orde Reformas ini, silahkan anda diskusikan kasus-kasus tersebut!

Nama dan Waktu Kasus	Tokoh/ Pemimpin	Latar Belakang Kasus	Akibat dari Kasus Tersebut	Alternatif Pemecahan agar tidak terjadi/terulang
1. Masa ORLA				
a.	a.	a.	a.	a. .....
b.	b.	b.	b.	b. .....
c.	c.	c.	c.	c. .....
2. Masa ORBA				
a.	a.	a.	a.	a. .....
b.	b.	b.	b.	b. .....
c.	c.	c.	c.	c. .....
2. Masa Reformasi				
a.	a.	a.	a.	a. .....
b.	b.	b.	b.	b. .....
c.	c.	c.	c.	c. .....

c. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian Identitas Nasional!

   .....

   .....

   .....

2. Sebut dan jelaskan Unsur-Unsur yang ada dalam Identitas Nasional!

   .....

   .....

   .....

3. Jelaskan mengenai Latar Belakang munculnya Identitas Nasional!

.....

.....

.....

4. Jelaskan keterkaitan Globalisasi dengan Identitas Nasional!

.....

.....

.....

5. Jelaskan keterkaitan Integrasi Nasional dengan Identitas Nasional!

.....

.....

.....

6. Tuliskan karakteristik paham nasionalisme atau kebangsaan!

.....

.....

.....

7. Sebut dan jelaskan sejarah munculnya paham nasionalisme atau kebangsaan!

.....

.....

.....

8. Jelaskan keterkaitan paham nasionalisme yang mewujudkan konsep Identitas Nasional!

.....

.....

.....

9. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan Revitalisasi Pancasila!

.....

.....

.....

10. Sebut dan jelaskan langkah-langkah yang telah ditempuh dalam rangka Pemberdayaan Identitas Nasional!

.....

.....

.....

d. Soal Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang benar!

1. Berikut ini yang bukan merupakan unsur-unsur Identitas Nasional adalah:
   A. Komitmen
   B. Agama
   C. Bahasa
   D. Suku
2. Yang sama pengertiannya dengan Integrasi adalah:
   A. Nasionalisme
   B. Demokrasi
   C. Asimilasi
   D. Interfensi
3. Untuk menyadarkan bahwa manusia dan bangsa di masa kini siap menghadapi dialektikanya perkembangan dalam masyarakat dunia yang "*terbuka*", kalimat ini adalah upaya dalam rangka revitalisasi Pancasila dalam rangka manifestasi Identitas Nasional dalam bidang....
   A. Akademis
   B. Spiritual
   C. Kebangsaan
   D. Mondial
4. Untuk menumbuhkan kesadaran nasionalismenya agar dalam pergaulan antar bangsa tetap setia kepada kepentingan bangsanya, bangga dan respek kepada jati diri bangsanya yang memiliki ideologi tersendiri, kalimat ini adalah upaya dalam rangka revitalisasi Pancasila sebagai manifestasi Identitas Nasional dalam bidang....
   A. Akademis
   B. Spiritual
   C. Kebangsaan
   D. Mondial

5. Revitalisasi sebagai manifestasi Identitas Nasional mengandung makna bahwa Pancasila harus kita letakkan dalam keutuhannya dengan Pembukaan, dieksplorasikan dimensi-dimensi yang melekat padanya, meliputi, kecuali:
   A. Realitas
   B. Fleksibiltas
   C. Idealitas
   D. Nasionalitas
6. Untuk membentuk jati diri maka nilai-nilai yang ada tersebut harus digali dulu, nilai-nilai yang dimasud telah dijabarkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi antara lain seperti dibawah ini, kecuali:
   A. Saling menghargai
   B. Etheis
   C. Gotong royong
   D. Tepo seliro
7. Pancasila bukanlah barang jadi yang sudah selesai dan "tertutup"menjadi sesuatu yang sakral, melainkan terbuka bagi tafsir-tafsir baru untuk memenuhi kebutuhan jaman yang terus-menerus berkembang. Kalimat tersebut adalah penjabaran dari dimensi-dimensi yang melekat dalam rangka Pemberdayaan Pancasila.
   A. Realitas
   B. Fleksibilitas
   C. Idealitas
   D. Nasionalitas
8. Yang mendorong munculnya konsep Identitas Nasional adalah, kecuali:
   A. Pluralisme
   B. Materialisme
   C. Atheisme
   D. Globalisme

9. Muatan Identitas Nasional meliputi, kecuali:
   A. Kepribadian Bangsa
   B. Pandangan Hidup Bangsa
   C. Ideologi Negara
   D. Dasar Negara
10. Masalah integrasi nasional di Indonesia sangat kompleks dan multidimensional, beberapa ini adalah salah satu contoh masalah integrasi nasional Indonesia:
   A. Revolusi
   B. Perbedaan jatidiri
   C. Terorisme
   B. Reformasi

e. Jodohkan pernyataan pada kolom A dan B secara benar!

A	B
1. ..... Menunjukkan semangat kebangsaan	a. *Patriotisme*
2. ..... Berbeda tetapi satu	
3. ..... Pecinta/pembela tanah air, pejuang sejati, pembela bangsa	b. *Globalisasi*
4. ..... Era atau jaman yang ditandai dengan perubahan tatanan kehidupan dunia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi	c. *Identitas Nasional*
	d. *Nasionalisme*
5. ..... Manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu *nation*	e. *Kebudayaan*
6. ..... Meletakkan landasan etik, moral, religiusitas, sebagai dasar dan arah pengembangan sesuatu profesi.	f. *Spiritual*
	g. *Reformasi*
7. ..... Pancasila harus diletakkan dalam keutuhannya	h. *Bhinneka Tunggal Ika*
8. ..... Keseluruhan ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam bentuk kehidupan bermasyarakat	i. *Revitalisasi Pancasila*
9. ..... Sistim nilai yang dijadikan dasar dari segala hukum dan dasar moral dalam sistim penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat/berbangsa/bernegara	j. *Staats fundamental norm*
	k. *Suku Bangsa*
10. ..... Bugis, Batak, Bali, Aceh, Sunda, Madura, Minang	l. *Pandangan hidup bangsa*

DAFTAR PUSTAKA

Armawi Armaidy, *Geostrategi Indonesia*, 2005, Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Basri Chaidir, 2005, *Pengetahuan Politik dan Strategi,* Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Darmodiharjo Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, 1996, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kaelan, 2005, *Filsafat Pancasila Sebagai Filsafat Bangsa dan Negara Indonesia*, Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1996, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*

Mansoer Hamdan, *Pembelajaran Berbasisi Kompetisi (Implementasi KBK),* Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Soegito AT, 2005, *Hak dan Kewajiban Warga Negara,* Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Soemiarno Slamet, *Geopolitik Indonesia,* Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005.

Sastrapratedja, M, 2001, *Pancasila Sebagai Visi dan Referensi Kritik Sosial*, Universitas Sanata Dharma, Jokjakarta

——————————————, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Siswomihardjo Koento Wibisono, 2005, *Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangnnya Melalui Revitalisasi Pancasila*, Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

——————————————, 2005, *Pancasila Sebagai Dasar Etika Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa, 2003, *Membangun Kembali Karakter Bangsa*, PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.

Winaputra Udin S, 2005, *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh Depdiknas Dirjen Dikti di Jakarta pada tanggal 12-23 Desember 2005

-oo0oo-